

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi serta rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masa atau fase pada remaja melahirkan suatu proses transisi atau yang dimana merupakan masa peralihan seorang individu dari masa kanak menuju tahap dewasa. Seseorang mampu atau dapat dikatakan telah memasuki usia masa remaja saat ia beranjak pada usia dimulai 12 sampai dengan 24 tahun (*World Health Organization*). Masa remaja berawal ditandai dengan adanya transformasi fisik pada diri seseorang, bertambahnya berat dan peningkatan dari segi tinggi badan, meningkatnya hormon pada tubuh begitupun perkembangan dalam beragam aspek yakni, aspek sosial dan kognitif. Masa atau fase pada remaja dapat diartikan juga sebagai individu yang sedang dalam proses pencarian identitas (Hurlock, 1980).

Pada saat permulaan tahun awal dalam masa remaja, dalam penyesuaian diri seorang individu dengan suatu kelompok masih esensial bagi anak remaja yang berjenis laki-laki begitupun perempuan. Berangsur sedikit demi sedikit mereka mulai mengkhayalkan tentang identitas diri dan merasa kurang berkenan untuk menjadi serupa dengan teman sebayanya dalam beberapa segi, seperti pada awalnya. Beraneka identitas diri yang tengah dicari oleh remaja berupa upaya untuk dapat mengetahui siapa dirinya, apa posisi peranannya dalam lingkup masyarakat, mempertanyakan apakah ia masih seorang anak atau sudah menjadi orang dewasa, meragukan diri mengenai apakah ia mampu untuk menjadi seorang ayah atau ibu kelak, apakah ia dapat mempercayai dirinya sendiri serta dari secara keseluruhan apakah ia akan berhasil atautkah gagal dalam kehidupannya (Fatmawaty., R. 2017).

Selain itu masa remaja dapat didefinisikan sebagai suatu fase yang dimana bagaikan badai dan topan dikarenakan masa remaja ini menurut Hurlock (2001) adalah suatu tahap ketika kematangan emosi seorang remaja bergelora bagaikan

badai dan topan yang sedang dalam proses mencari jati diri. Badai dan topan ini dapat bermakna mudah dipengaruhi oleh lingkungan teman sebaya serta tekanan yang diterima oleh remaja itu sendiri. Hal tersebut searah dengan penjelasan Mathew (2006) yang mengutarakan bahwa pada fase atau masa remaja adalah masa dimana seseorang atau individu banyak mengalami suatu tekanan baik dalam lingkup sekolah, keluarga dan juga arena teman sebayanya, seumpama tekanan tersebut belum terselesaikan dengan baik maka dapat menjadi salah satu penyebab timbulnya beberapa perilaku menyimpang seperti halnya kecenderungan terjadinya perilaku agresif pada remaja.

Fenomena perilaku agresif remaja saat ini belum pernah surut bahkan mengarah pada peningkatan. Perbuatan suatu perilaku agresif dapat terjadi di seluruh dunia serta pada seluruh lapisan dalam lingkup masyarakat. Hasil penelitian (Hidayat, Yusri, & Ilyas, 2013, hlm. 3) melantaskan bahwa tindakan agresif peserta didik ditemukan dari melukai seseorang secara fisik pada presentase 35,32%, sementara itu perilaku agresif yang dilangsungkan peserta didik jika dari segi menyakiti perasaan orang secara verbal sejumlah 41,30% dan perilaku agresif ditinjau dari merampak atau menghancurkan suatu benda dengan banyak presentase 30,42%. Data lain berdasarkan hasil penelitian (Marsh, McGee dan Williams (2014) menuturkan perilaku agresif remaja usia 15 hingga 16 tahun pada sampel sejumlah 1169 responden, sejumlah 70% diketahui sebagai korban dengan pelaku agresif. Serta dengan terus berkembangnya teknologi pada momen ini kecenderungan seseorang berperilaku agresif dapat timbul kapanpun dan dimanapun baik melalui *offline* (luring) maupun *online* (daring).

Khususnya pada saat seperti masa pandemi ini, Sebagian peserta didik yang bersekolah pun disarankan untuk melaksanakan proses pembelajaran melalui *online* atau daring dalam rangka memutus rantai penyebaran Covid-19. Hal tersebut searah dengan (Surat Edaran Kemendikbud Dikti No. 4 tahun 2021) yang menghimbau bahwa pembelajaran yang mengkolaborasikan peran guru, peserta didik dan ibu dalam proses belajar serta pembelajaran dilakukan pada jarak jauh dalam rangka mencegah penyebaran Covid-19. Pembelajaran yang dilakukan secara daring (*school from home*) yang diakibatkan oleh adanya covid-19 tentu saja dapat

berpengaruh pada perilaku psikologis peserta didik sekolah khususnya kegiatan peserta didik dalam bersosialisasi. Peserta didik yang memiliki gelagat perilaku agresif masih saja dapat berperilaku demikian meskipun dalam pembelajaran dengan sistem *online* atau daring. Peserta didik yang berada dalam fase remaja dapat menunjukkan perilaku agresif di masa seperti ini dilakukan dengan agresif jenis *verbal* (Istiqomah, 2017). Agresif pada remaja bukan saja terjadi didunia nyata karena remaja juga dapat meluapkan perilaku agresifnya melalui media sosial.

Peserta didik yang berada pada tahap atau fase remaja yang rawan secara emosional akan memperlihatkan perilaku agresif yang lebih dominan Zillman (dalam Krahe, 2005). Selain itu adapun persepsi yang serupa diutarakan Atkinson (2000) bahwasanya agresif yakni suatu reaksi emosi pada seseorang. Seumpama contoh yaitu suatu reaksi atau respon dari kemarahan seseorang yang akan diekspresikan melalui perilaku agresif memukul. Agresif juga dapat didefinisikan sebagai reaksi *primitive* dalam bentuk kemarahan luar biasa serta bagai ledakan emosi tanpa pertahanan (Lutfi, 2009). Mengenai perilaku agresif dapat dikaitkan dengan peran dari otoritas diri seseorang. Dimana otoritas diri yakni suatu dorongan yang dapat membentuk, menuntun, serta mampu mengontrol diri pada perilaku yang mendorong pada segala hal kebaikan (Aviyah & Farid, 2014).

Perilaku agresif pada umumnya mengantongi dua jenis, yaitu agresif *verbal* dan agresif *non verbal*. Agresif *verbal* merupakan suatu tindakan yang mendekati kepada ujaran perseteruan yang dilakukan melalui ucapan atau penuturan lisan. Secara teoritis, perilaku agresif *verbal* yakni salah satu kejadian yang menunjukkan perilaku tidak dapat mengontrol emosi atau berperilaku agresif, seperti kasar terhadap orang lain, sering mengadu mulut, memaki, mengolok dan bertemperamen tinggi (Siwinarti, Tajri & Widodo, 2012). Sementara itu agresif *non verbal* dapat berupa pertikaian fisik bahkan tawuran antara remaja yang dampaknya tidak hanya kerugian secara materi tetapi juga dapat menyebabkan terlukanya fisik seseorang.

Remaja yang berperilaku agresif umumnya dapat memperlihatkan beberapa perilaku, seperti melampiaskan perasaan dengan cara menyinggung perasaan orang lain, berlebihan dalam berbicara dengan intonasi yang tinggi, mempunyai tatapan mata yang tidak sedap dipandang, tak sungkan dalam merendahkan orang lain, jika

berbicara *ajek* memalingkan muka, sering memanggakan diri sendiri saat dipuji dengan merendahkan orang lain, menunjukkan suatu sikap yang hanya ingin menang sendiri dikuti sering memberikan sebuah opini mengenai banyak hal, namun tidak diikuti dengan bukti atau pengetahuan yang *kredibel*, memutuskan untuk menyerang orang lain yang biasanya tidak memiliki satu pendapat, tak merasa empati saat mengintimidasi seseorang, sering mengontrol, selalu membuat pernyataan ketidaksetujuannya dengan cara menyerang hingga membuat orang disekitarnya merasa terluka, dan seringkali menyampaikan suatu hal dengan amarah yang meledak (Bower (dalam Hapsari, 2015).

Perilaku agresif yang biasanya terjadi pada individu atau kelompok remaja memiliki beberapa faktor yang menyebabkan remaja berperilaku agresif (Anantasari, 2006). Diantaranya yakni faktor sosial, lingkungan, dan emosi. Faktor sosial merupakan segala kondisi yang bermula dari eksternal individu remaja yang menjadi sebab timbulnya perilaku agresif. Provokasi mewujudkan salah satu faktor sosial yang membuat remaja akhirnya menunjukkan perilaku agresif. Faktor lingkungan masyarakat serta keluarga tempat dimana remaja lahir dan tumbuh serta melakukan interaksi sosial pun dapat menjadi salah satu pengaruh dalam terbentuknya perilaku agresif remaja. Sementara itu faktor emosi merupakan suatu kondisi emosional atau kerentanan emosional yang dialami remaja.

Selain sebab akibat yang dapat terjadi karena perilaku agresif yang terwujud pada seorang anak di dunia nyata, terdapat pula buah dampak yang diakibatkan dari perilaku agresif seorang anak di dunia *virtual* atau media sosial khususnya pada anak yang berada dalam fase remaja. Remaja yang sering membelanjakan waktu yang dikantonginya dengan aktivitas bermain *social media* dapat mendapati penurunan dalam segi pengelolaan emosi dikarenakan remaja sangat mudah meluapkan emosinya di *social media* tanpa meninjau ulang dampak yang akan terjadi (Daniel ; Savira et al., 2017). Pada penelitian tersebut ditemukan secara garis besar bahwasanya tidak sedikit remaja yang melakukan perilaku agresif dalam bentuk *verbal* yang dimana agresif *verbal* mengarah pada perilaku yang menggunakan sebuah kata daripada serangan fisik dengan niat sengaja melukai orang lain, ibaratkan penghinaan, mengumpat, atau bisa juga berupa ancaman.

Hal ini dapat melahirkan suatu bentuk komunikasi menyimpang yang mungkin tidak hanya terjadi secara tatap muka melainkan juga melalui *virtual* (Rosner & Kramer, 2016). Berdasarkan pemaparan di atas serta hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Tasikmalaya yang mengemukakan bahwasanya terdapat peserta didik yang menunjukkan suatu perilaku yang mengarah pada ciri atau bentuk agresif, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti profil dan bentuk perilaku agresif dalam kondisi daring dan luring pada peserta didik di SMA Negeri 1 Tasikmalaya. Apabila penelitian ini dilakukan maka peneliti dapat mengetahui bagaimana profil dan bentuk perilaku agresif yang dimiliki oleh peserta didik dalam kondisi daring dan luring.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Perilaku agresif yang terjadi dalam diri suatu individu atau secara khusus yang tumbuh pada tahap remaja dapat menjadi salah satu problematika yang dapat mempengaruhi moralitas pada individu atau kelompok remaja. Sebagian remaja yang dengan sengaja membudidayakan perilaku agresif tersebut dapat menjadi salah satu hal yang merampak cerminan diri generasi masa muda. Mayoritas remaja tidak dapat mengontrol emosinya dengan secara sehat dapat berujung pada sebuah bentuk kekerasan yang dengan kata lain berujung berperilaku agresif. Perilaku agresif yang dilakukan remaja melukiskan suatu bentuk reaksi terhadap sesuatu yang menekan atau mengganggu dan ditumpahkan dalam bentuk cara yang dapat melukai suatu individu atau kelompok dengan cara atau penyerangan secara verbal maupun fisik (Meydiningrum & Darminto, 2020)

Perilaku agresif pada remaja atau peserta didik dapat muncul karena beberapa faktor penyebab, salah satunya faktor internal yaitu keluarga yang termasuk didalamnya orang tua dan anggota keluarga yang terbiasa menunjukkan atau melakukan kekerasan dihadapan bahkan terhadap anak, serta faktor eksternal yaitu teman sebaya baik disekolah maupun diluar sekolah yang tak sungkan menunjukan perilaku agresif, begitupun dalam media digital seperti beberapa *platform* media sosial yang sering memperlihatkan adegan kekerasan, faktor internal dapat muncul dari dalam diri yang frustasi dan amarah (Bakar., A et al 2019).

Remaja atau peserta didik dapat dikatakan berperilaku agresif jika didasarkan oleh keinginan atau melakukan dengan niat sengaja dalam suatu bentuk atau rencana saat melakukan penyerangan yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merugikan orang lain (Mayers, 2012).

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Seperti apa kecenderungan perilaku agresif kelas XI SMA Negeri 1 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2021/2022?
- 2) Seperti apa kecenderungan bentuk perilaku agresif kelas XI SMA Negeri 1 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2021/2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian dibedakan menjadi 2 yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut.

- 1) Tujuan Umum

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, secara umum tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran perilaku agresif pada peserta didik di SMA Negeri 1 Tasikmalaya.

- 2) Tujuan Khusus
 - a) Mendeskripsikan kecenderungan perilaku agresif pada peserta didik di SMA Negeri 1 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2021/2022.
 - b) Mendeskripsikan kecenderungan bentuk perilaku agresif dalam kondisi luring dan daring peserta didik di SMA Negeri 1 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2021/2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum ada dua manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

- 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya dan memperluas kajian ilmu dalam bidang bimbingan dan konseling khususnya yang berkaitan dengan perilaku agresif peserta didik baik dalam kondisi luring maupun daring.

- 2) Manfaat Praktis
 - a) Bagi guru bimbingan dan konseling, penelitian dapat memberikan informasi mengenai gambaran perilaku agresif serta dapat dijadikan sebagai pertimbangan atau rekomendasi dalam upaya mereduksi perilaku agresif.
 - b) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan atau referensi bagi peneliti lain yang membahas dan meneliti permasalahan yang sama atau khususnya mengenai perilaku agresif.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi memberikan gambaran mengenai rangkaian penulisan antara bab satu dengan bab lainnya, sehingga dapat disusun dalam kerangka utuh skripsi. Penyusunan skripsi diorganisasikan ke dalam lima bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kajian Pustaka yang berisikan tentang penjelasan topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian seperti konsep dan teori perilaku agresif.

BAB III Metode Penelitian yang mencakup prosedur dalam melaksanakan penelitian yang meliputi: pendekatan penelitian, partisipan, populasi dan sampel penelitian, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data dan langkah dalam analisis data penelitian.

BAB IV Temuan dan Pembahasan yang menjelaskan mengenai temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V Simpulan dan Rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan rekomendasi yang dapat dimanfaatkan berdasarkan dari hasil penelitian.